

HUBUNGAN DUKUNGAN EKSTERNAL DAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MODAL SOSIAL MELALUI MODEL POSDAYA DI KOTA BOGOR, KABUPATEN BOGOR DAN CIANJUR

Amiruddin Saleh¹, Rokhani¹, Rizal Bahtiar²

¹Fakultas Ekologi Manusia IPB, Bogor 16680, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, Bogor 16680, Indonesia

e-mail: rizal_bht@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menelusuri permasalahan-permasalahan pada tingkat komunitas yang mendasari gagasan pengembangan Posdaya, (2) Mengetahui pola sinergitas dalam usaha mengatasi permasalahan sosial pada empat pilar program Posdaya, (3) Mengkaji dukungan eksternal dan kewirausahaan terhadap modal sosial. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dimulai Bulan Mei hingga Oktober 2013 di 20 Posdaya di Kabupaten Bogor, Kota Bogor dan Kabupaten Cianjur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara dengan berkuesioner (wawancara terstruktur) kepada 199 informan dan diskusi kelompok terfokus, kemudian dilakukan penajaman dengan metode triangulasi guna memperoleh kombinasi data yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut (1) Pengembangan modal sosial dan kewirausahaan menghadapi berbagai permasalahan diantaranya kondisi sumberdaya manusia, program yang direncanakan, dan pendampingan. (ii) Pola sinergitas memiliki 12 dimensi kerjasama yang dikaji dalam studi ini. Sembilan dimensi merupakan bentuk kerjasama antar lembaga, dimana Posdaya yang dikaji berstatus sebagai mitra penerima program. dan (iii) Dukungan eksternal kepada kegiatan di empat pilar posdaya cukup baik. Namun demikian, perlu adanya pendekatan dan komunikasi yang lebih baik terhadap para *stakeholders* di lokasi posdaya. Berdasarkan identifikasi dalam kajian ini, pola pengembangan modal sosial dan kewirausahaan sosial diperoleh bahwa pilar kesehatan menjadi prioritas utama dalam pengembangannya, kemudian pilar pendidikan.

Kata kunci: pemberdayaan, pengentasan kemiskinan, modal sosial, kewirausahaan sosial

Support External Relations and Entrepreneurship Through Social Capital Model against Posdaya in Bogor, Bogor and Cianjur Districts

Abstract

This study aims to exploring the issues at the community level that the underlying idea Posdaya development, knowing the patterns of synergy in efforts to overcome social problems on the four pillars of the program Posdaya, and assessing the external support and entrepreneurship to social capital. The study was conducted over six months, starting in May to October 2013 in 20 Posdayas in Bogor district, Bogor and Cianjur. The research uses qualitative and quantitative approaches. Primary data collection techniques using in-depth interviews with questioner (structured interviews) to 199 informants, and focus group discussions, and then do the sharpening of the triangulation method to obtain accurate data combinations. The results showed as follows: (i) The development of social capital and entrepreneurial facing various problems including human condition, planned and mentoring programs (ii) The pattern of cooperation synergy has 12 dimensions studied in this study. Nine dimensions is a form of inter-agency cooperation, which examined Posdaya recipient's status as a partner program and (iii) external support to the activities in the four pillars Posdaya, pretty good. However, the presence of approaches and the need for better communication to the stakeholders in Posdaya's location. Based on the identification in this study, the pattern of development of social capital and social entrepreneurship obtained pillars of health a top priority in its development followed a pillar of education.

Keywords: empowerment, poverty alleviation, social capital, social entrepreneurship

“Pemberdayaan” merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Empowerment*, sebagai konsep yang lahir dari pemi-kiran masyarakat dalam kebudayaan Barat, terutama di Eropa. Konsep *empowerment* ini muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai bagian dari aliran post-modernisme yang menjadi alternatif dari pemikiran keagamaan yang terlalu deterministik. Oleh karena itu, konsep *empowerment* sebenarnya sudah melekat sejak dimulainya gerakan modern untuk menemukan alternatif aliran. Bangkitnya emansipasi dan liberalisasi dari totalitarian keagamaan pada abad pertengahan di Eropa merupakan substansi dari konsep *empowerment*, bahwa diperlukannya *power* yang dalam Kamus *Oxford Advanced Learner’s* diartikan sebagai “*ability to act*” atau kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak (Utama, 2010). Juga, menekankan pada keberpihakan pada *the powerless* sehingga diharapkan agar semua pihak memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar dari proses aktualisasi dan eksistensi manusia (Pranarka & Moeljarto, 1996).

Posdaya terdiri dari empat pilar yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Empat pilar tersebut disusun dalam program yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi lokal. Pengembangan program dimulai dari program yang lebih mudah dilaksanakan dengan tujuan untuk menghidupkan kembali modal sosial, kegotongroyongan di masyarakat, sebagai upaya menuju kemandirian desa, dan menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga yang peduli terhadap masyarakat yang kurang berdaya.

Ciri utama Posdaya yang dikembangkan oleh Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (P2SDM) Institut Pertanian Bogor (IPB) adalah kemandirian dan keswadayaan. Verhagen (1996) dalam Hikmat (2004) mengemukakan bahwa swadaya adalah suatu sarana untuk mencapai kemandirian. Kemandirian adalah suatu suasana atau kondisi tertentu membuat seseorang individu atau sekelompok manusia yang telah mencapai kondisi itu tidak lagi tergantung pada bantuan atau kederewanan pihak ketiga untuk mengamankan kepentingan-kepentingan individu atau kelompok. Karakteristik tersebut dikembangkan dengan tahapan potensial, dinamis, produktif, inovatif dan kreatif dengan lebih menekankan pada pemihakan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Esensinya pemberdayaan masyarakat sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian

masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan pembangunan sosial dan kapasitasnya sehingga akan menggali potensi masyarakat lokal yang menjadi modal sosial untuk maju dan berkembang.

Selain dapat menciptakan peluang-peluang sosial-ekonomi masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat kepada lembaga pemberdayaan, sehingga nantinya dapat bermanfaat untuk lembaga tersebut. Namun demikian, hingga saat ini belum terukur secara pasti bagaimana P2SDM dengan berbagai pendekatannya dalam pelaksanaan Posdaya mampu meningkatkan dan mengembangkan modal sosial komunitas dan jiwa kewirausahaan sosial dan ekonomi. Apabila kurangnya dukungan modal sosial dan jiwa kewirausahaan sosial dan ekonomi tidak ada. Hal ini akan mempersulit Posdaya untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Posdaya mampu mengembangkan modal sosial dan mendorong munculnya jiwa kewirausahaan sosial dan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui empat pilar yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lingkungan?.

Mengingat perkembangan Posdaya yang cukup baik, dan telah dilakukannya beberapa penelitian terkait dengan peran, kriteria dan perkembangannya Posdaya serta instrumen pengukuran untuk perkembangan Posdaya maka sangat penting untuk dilakukan pemetaan program Posdaya untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat. Hal ini akan sangat bermanfaat untuk menentukan tingkat perkembangan Posdaya maupun memilih jenis program pembinaan sesuai dengan Posdaya.

Sebuah kebersamaan tidak dapat terwujud tanpa adanya sebuah nilai yang mengikatnya. Ada beberapa literatur membahas nilai-nilai tradisional dan nilai pengikat kebersamaan yang dianggap sebagai modal sosial. Tanpa ada dan berfungsinya modal sosial maka kebersamaan, kegotongroyongan dan sikap peduli antar sesama tidak akan terwujud. Demikian pula, tanpa adanya kader-kader penggerak kebersamaan, maka kesatuan masyarakat kecil yang menghimpun berbagai kekuatan dari dalam dirinya untuk memecahkan permasalahan komunitas secara menyeluruh sulit terjadi. Kader-kader penggerak Posdaya bekerjasama memberikan motivasi dan fasilitasi kepada masyarakat untuk bergerak bersama guna dapat memenuhi kebutuhannya

sehingga mampu melahirkan wirausahawan ekonomi.

Kader-kader seperti itu dalam berbagai literatur dikenal sebagai wirausahawan sosial. Kini Posdaya terus menyebar dan menjadi daya tarik bagi berbagai organisasi pemerintahan, swasta dan LSM. Kenyataan tersebut memunculkan pertanyaan besar, yakni “bagaimana mungkin sebuah lembaga yang tumbuh dan berkembang dari dalam masyarakat mampu mengintegrasikan berbagai kepentingan dan berbagai kebutuhan dari beragam bidang kehidupan di tengah-tengah kehidupan sosial yang nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaannya satu sama lain sudah mulai luntur?”. Pertanyaan besar tersebut dapat diperinci sebagai berikut: (i) Bagaimanakah dan faktor-faktor apakah yang memungkinkan Posdaya dapat tumbuh dan berkembang secara cepat dalam komunitas? (ii) Dalam kaitannya dengan program dari beragam instansi, bagaimanakah proses dan pola-pola sinergitas antar program dengan Posdaya? (iii) Bagaimanakah modal sosial dan jiwa kewirausahaan didorong, diperkuat dan digunakan dalam proses-proses pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya?.

Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, menelusuri permasalahan-permasalahan mendasar pada tingkat komunitas yang menyertai gagasan pengembangan Posdaya. *Kedua*, mengetahui pola sinergitas program Posdaya dengan program-program lain di komunitas. *Ketiga*, menganalisis hubungan dukungan eksternal, kewirausahaan sosial terhadap modal sosial yang digunakan dalam proses-proses pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian Pengembangan Modal Sosial dan Kewirausahaan Sosial melalui Posdaya ini dilaksanakan selama 6 bulan, dimulai sejak tanggal 15 Mei 2013 hingga 31 Oktober 2013. Lokasi penelitian meliputi 20 Posdaya di Kota Bogor, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Cianjur.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri proses-proses pembelajaran yang terjadi dalam Posdaya dan merekonstruksi nilai-nilai baru yang ditanamkan kepada kelompok atau yang dikem-

bangkan dalam kelompok. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menunjukkan derajat modal sosial dan kewirausahaan peserta dan kader serta faktor-faktor yang mendasarinya.

Responden dan Informan Penelitian

Responden penelitian adalah kader Posdaya, anggota Posdaya, dan tokoh masyarakat non anggota Posdaya. Penetapan Posdaya dilakukan dengan memperhatikan taraf perkembangan Posdaya. Responden ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan kesertaan pada bidang-bidang dan status dalam Posdaya serta status dalam masyarakat.

Dari setiap Posdaya dipilih 10 responden yang berasal dari kalangan kader (2 orang), anggota (4 orang), mitra Posdaya (2 orang) dan tokoh masyarakat setempat (2 orang). Secara keseluruhan jumlah responden adalah sebanyak 200 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data yang menyangkut pemaknaan terhadap Posdaya, data tentang modal sosial, data tentang tingkat kewirausahaan, dan motif-motif kesertaan dalam posisi tertentu di Posdaya. Data-data dipilah menurut empat pilar Posdaya, yaitu bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari diskusi kelompok terfokus (FGD), wawancara mendalam, pengamatan, data sekunder dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data kualitatif digunakan untuk memahami proses-proses yang terjadi dalam sepanjang perkembangan Posdaya sedangkan pengumpulan data kuantitatif digunakan metode survei dan digunakan untuk mengukur nilai-nilai modal sosial, persepsi dan kewirausahaan anggota dan kader Posdaya serta tokoh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian pengembangan modal sosial dan kewirausahaan sosial melalui posdaya dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui mutu program pemberdayaan masyarakat, paling tidak di wilayah-wilayah di mana Posdaya tersebut telah terbentuk. Pengembangan modal sosial dan kewirausahaan sosial dilakukan pada 20 Posdaya yang terletak di Kabupaten Bogor (9 Posdaya), Kota Bogor (8 Posdaya) dan Kabupaten Cianjur sebanyak tiga Posdaya. Pertimbangan penetapan Posdaya-Posdaya tersebut dipilih sebagai obyek

pengamatan pada kegiatan ini didasarkan pada sebaran distribusi jumlah dan level perkembangan Posdaya di ketiga wilayah tersebut. Klasifikasi atau kategori posdaya didasarkan pada tingkat partisipasi masyarakat terhadap program Posdaya dan keberlangsungan program dikelompokkan menjadi Inovatif (Level 5), Kreatif (Level 4), Produktif (Level 3), Dinamis (Level 2) dan Potensial (Level 1). Menurut Nasdian (2003), partisipasi adalah proses aktif di mana inisiatif oleh masyarakat sendiri, dibimbing oleh masyarakat mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) di mana mereka dapat melakukan kontrol secara efektif. Sebaran jumlah Posdaya yang menjadi sampel kajian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Posdaya Sampel sesuai Sebaran Wilayah Pengamatan

No	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Jumlah Posdaya Sampel
1	Kabupaten Bogor	Ciampea	2
		Cigombong	2
		Dramaga	3
		Klapanunggal	2
2	Kota Bogor	Bogor Barat	2
		Bogor Selatan	2
		Bogor Tengah	1
		Bogor Timur	1
		Bogor Utara	1
3	Kabupaten Cianjur	Tanah Sareal	1
		Cilaku	2
		Cugenang	1
Jumlah			20

Kemudian setelah menentukan jumlah sampel, maka dilakukan pemilihan Posdaya mana saja yang dapat dijadikan sampel. Daftar nama Posdaya yang menjadi sampel penelitian pengembangan modal sosial dan kewirausahaan sosial melalui posdaya di Kabupaten Bogor pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 menjelaskan daftar lokasi kecamatan dan desa/kelurahan di mana Posdaya tersebut berada, nama Posdaya, tahun pembentukan, nama koordinator Posdaya dan kategori Posdaya.

Daftar Posdaya yang menjadi sampel kajian di Kota Bogor tersaji pada Tabel 3. Pada daftar tersebut dapat diketahui lokasi kecamatan dan desa/kelurahan di mana Posdaya tersebut berada, nama Posdaya, tahun pembentukan nama koordinator Posdaya dan kategori Posdaya.

Tabel 2. Daftar Posdaya Sampel di Kabupaten Bogor

No	Kecamatan	Desa /Kelurahan	Nama Posdaya	Tahun Pembentukan	Koordinator	Kategori Posdaya
1	Ciampea	Cihideung Udik	Eka Mandiri	2009	Iyang	Kreatif
2	Ciampea	Cibanteng	Semai Mulia	2009	Abidin	Produktif
3	Cigombong	Pasir Jaya	Igor Jaya	2012	Wastono	Produktif
4	Cigombong	Cigombong	Nusa Indah	2012	Rismayanti	Produktif
5	Dramaga	Purwasari	Fajar Harapan	2012	J.Jaenuri	Produktif
6	Dramaga	Sukadamai	Harapan Maju	2012	P. Effendi	Produktif
7	Dramaga	Cikarawang	Mandiri Terpadu	2009	Nur Ali	Kreatif
8	Klapanunggal	Bantarjati	Nusa Indah	2013	Lestari	Produktif
9	Klapanunggal	Klapanunggal	Kaum Mandiri	2013	Cicih	Dinamis

Tabel 3. Daftar Posdaya Sampel di Kota Bogor

No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Nama Posdaya	Tahun Pembentukan	Koordinator	Kategori Posdaya
1	Bogor Barat	Gunung Batu	Maju Jaya	2012	Ridwan	Dinamis
2	Bogor Barat	Curug	Melati3	2012	L.Haryati	Dinamis
3	Bogor Selatan	Kertamaya	Sunan Gunung Jati	2009	Rahmat	Produktif
4	Bogor Selatan	Bondongan	Cemara	2012	Hj. Heti Sopiiah	Dinamis
5	Bogor Tengah	Ciwaringin	Sari Kenanga	2012	Inu G. Ismail	Dinamis
6	Bogor Timur	Baranangsiang	Harmonis	2010	U. Syamsudin	Dinamis
7	Bogor Utara	Ciparigi	Melati Mandiri	2010	Nurlina	Kreatif
8	Tanah Sareal	Mekarwangi	Tunas Mekar	2011	Aminah	Dinamis

Selanjutnya, daftar Posdaya yang menjadi sampel kajian di Kabupaten Cianjur tersaji pada Tabel 4. Pada daftar tersebut dapat diketahui lokasi kecamatan dan desa/kelurahan di mana Posdaya tersebut berada, nama Posdaya, tahun pembentukan nama koordinator Posdaya dan kategori Posdaya.

Tabel 4. Daftar Posdaya Sampel di Kabupaten Cianjur

No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Nama Posdaya	Tahun Pembentukan	Koordinator	Kategori Posdaya
1	Cilaku	Sirnagalih	PSIndah	2010	Rini Maruto	Kreatif
2	Cilaku	Sirnagalih	As Salam	2009	Mamik S	Kreatif
3	Cugenang	Galudra	An Nur	2008	Nurdin	Produktif

Kondisi Kekinian Posdaya

Gunardi *dkk.* (2003) mendefinisikan makna pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan untuk menentukan masa depan sendiri dan untuk berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan komunitasnya. Menurut Suyono dan Haryanto (2009), Posdaya dikembangkan secara bertahap, mulai yang bersifat sederhana dengan kegiatan terbatas sampai akhirnya paripurna tergantung dukungan

masyarakatnya. Posdaya paripurna merupakan forum pemberdayaan yang bervariasi, di mana sebagian besar pengelolaan dan pembiayaannya dikelola dan berasal dari anggota masyarakat.

Kondisi kekinian Posdaya yang dikaji pada penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu kesekretariatan, kemitraan, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Secara deskriptif, kondisi kekinian Posdaya pada masing-masing aspek tersebut, diamati sebagai sarana dalam mengidentifikasi proses-proses pengembangan modal sosial dan kewirausahaan sosial di lingkungan komunitas Posdaya. Kondisi kekinian Posdaya untuk aspek kesekretariatan terdiri dari 12 item yaitu nama Posdaya, kepengurusan Posdaya, rencana kerja Posdaya, peta keluarga, sekretariat, surat keputusan terkait Posdaya, pertemuan rutin, pertemuan temporal, pencatatan, pelaporan, buku administrasi, dan pembiayaan.

Mengacu pada jawaban yang diberikan oleh pengurus Posdaya yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dapat diketahui bahwa seluruh Posdaya telah memiliki nama Posdaya dan mempunyai koordinator Posdaya. Persentase keduanya menunjukkan presentase yang maksimal yaitu sebagai kinerja aspek kesekretariatan yang paling tinggi, yakni sebesar 100%. Sementara itu, kinerja aspek kesekretariatan yang paling rendah adalah pemenuhan lainnya dalam kesekretariatan dan pembiayaan secara mandiri (10%). Dalam aspek kesekretariatan, untuk aspek pembiayaan kegiatan Posdaya hanya sedikit yang termasuk kategori mandiri. Menurut Sumodiningrat (1999), kemandirian mengandung arti bahwa proses pembangunan diciptakan dari, oleh dan untuk setiap anggota masyarakat. Sehubungan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, kemandirian dikategorikan menjadi tiga, yaitu kemandirian material, kemandirian intelektual dan kemandirian manajemen.

Kinerja Posdaya untuk aspek kemitraan terdiri dari 12 item. Adapun pola kerjasama yaitu kerjasama dengan pemerintah, kerjasama dengan swasta, kerjasama dengan Posdaya lain, kerjasama dengan lembaga pendidikan, kerjasama dengan lembaga keuangan, kerjasama dengan lembaga sosial kemasyarakatan, kerjasama dengan lembaga lainnya, kolaborasi dengan program PNPM, kolaborasi dengan program lainnya, kerjasama perluasan jumlah Posdaya, menjadi tempat *OST* (*observation study tour*) dan menjadi pembina Posdaya lainnya.

Mengacu pada jawaban yang diberikan oleh pengurus Posdaya, dapat diketahui bahwa kinerja

aspek kemitraan yang paling tinggi dicapai untuk item kerjasama dengan lembaga lain kurang waktu kurang dari setahun (90%) dan juga kolaborasi dengan lembaga lainnya dengan masa berlaku kurang dari setahun (90%). Sementara itu, kinerja aspek kemitraan yang paling rendah atau tidak pernah terjadi adalah kerjasama dengan lembaga lainnya yang terkait dengan bantuan modal kerja (0%). Selain itu, yang tergolong rendah adalah kerjasama yang bentuknya formal/mengikat (2%) dan terkait dengan penguatan kelembagaan (2%). Dilihat dari aspek kemitraan, bantuan modal kerja untuk Posdaya, kerjasama yang sifatnya formal/mengikat, dan penguatan kelembagaan Posdaya masih relatif terbatas.

Kinerja Posdaya untuk aspek pendidikan terdiri dari 7 item yaitu program PAUD, pustaka warga, komputera, majelis taklim/pengajian, jumlah siswa kejar paket A/B/C lebih dari 10 orang, pemberantasan buta huruf, dan program lainnya. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa Posdaya yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dapat diketahui bahwa kinerja aspek pendidikan yang paling tinggi dicapai untuk item kegiatan majelis taklim/pengajian (96%). Sementara, kinerja aspek pendidikan yang paling rendah adalah program inisiasi baru atau bentuk lainnya selain item 1 sampai 6, yakni dengan persentase 8%. Dapat disimpulkan bahwa untuk aspek pendidikan, kinerja utama lebih banyak ditunjukkan oleh kegiatan PAUD dengan persentase kinerja pada umumnya sekitar di atas 70%.

Kinerja Posdaya untuk aspek ekonomi terdiri dari 18 item. Adapun program-program yang telah dikembangkan dalam Posdaya yaitu program arisan, tabungan Posdaya/Unit Simpan Pinjam, koperasi berbadan hukum, *home industry*, pelatihan/magang/pembinaan ekonomi, pemasaran, pengolahan, pembiayaan/kredit, kemitraan, kelompok tani, kelompok wanita tani, kegiatan lainnya, 50% KK terlibat dalam kegiatan ekonomi, anggota miskin kurang dari 30%, modal yang dihimpun lebih dari Rp 5 juta, modal awal kurang dari Rp 1 juta, omzet usaha sudah lebih dari Rp 10 juta, dan semua anggota sudah mendapat manfaat.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kinerja aspek ekonomi yang paling tinggi dicapai untuk item kegiatan *home industry* (76%). Sementara itu, kinerja aspek ekonomi yang paling rendah adalah program koperasi berbadan hukum dan inisiasi kegiatan lainnya yaitu selain item 1 sampai 18, yakni dengan persentase 10%. Dilihat dari aspek ekonomi, kinerja utama

Posdaya lebih banyak ditunjukkan oleh kegiatan *home industry* dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi lokal yang tersedia di masing-masing wilayah atau komunitas.

Kinerja Posdaya untuk aspek kesehatan terdiri dari 7 item yaitu program Posyandu, Posbindu Lansia, Kelompok BKB (Bina Keluarga Balita), Kelompok BKR (Bina Keluarga Remaja), Kelompok BKD (Bina Keluarga Dewasa), Kelompok BKL (Bina Keluarga Lansia), dan kelompok lainnya. Mengacu pada jawaban yang diberikan oleh pengurus Posdaya yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dapat diketahui bahwa kinerja aspek kesehatan yang paling tinggi dicapai untuk item kegiatan Posyandu yaitu kegiatan rutin bulanan, pemberian makanan tambahan (PMT), kerjasama dengan Puskesmas, kerjasama dengan Bidan, catatan kesehatan balita dan catatan gizi balita. Seluruh item kegiatan Posyandu tersebut berkinerja sebesar 98 persen. Sementara itu, kinerja aspek kesehatan yang paling rendah adalah program kegiatan dengan kelompok lainnya, yaitu selain item 3 sampai 6, yakni sebesar 8%. Dalam aspek kesehatan, kinerja utama Posdaya lebih banyak ditunjukkan oleh kegiatan Posyandu dengan kinerja kegiatan pada umumnya lebih dari 70% untuk seluruh Posdaya yang diamati.

Kinerja Posdaya untuk aspek lingkungan terdiri dari 6 item yaitu aktivitas penanganan limbah rumah tangga, kegiatan Biopori, kegiatan Kebun Pembibitan Komunal, Kebun Bergizi, Wisata Posdaya dan kegiatan lainnya. Mengacu pada jawaban yang diberikan oleh pengurus Posdaya yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dapat diketahui bahwa kinerja aspek lingkungan yang paling tinggi dicapai untuk item kegiatan Posyandu yaitu aktivitas penanganan limbah rumah tangga dan kebun bergizi. Item kegiatan tersebut masing-masing berkinerja 56% dan 54%. Sementara itu, kinerja aspek lingkungan yang paling rendah adalah program wisata Posdaya, yakni dengan persentase 8%. Aspek lingkungan, kinerja utama Posdaya lebih banyak ditunjukkan oleh kegiatan Posyandu dengan kinerja kegiatan pada umumnya lebih dari 70% untuk seluruh Posdaya yang diamati.

Pengembangan kewirausahaan sosial melalui Posdaya menghadapi berbagai permasalahan diantaranya: *pertama*, kondisi sumber daya manusia. dengan menyatukan masyarakat, mengajak bekerjasama dan peduli, merupakan sebuah upaya yang cukup berat. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang lama dan sabar,

namun sebagian di antaranya tetap sulit untuk diajak bekerjasama. Selain itu masyarakat terkontaminasi oleh pola hidup instan dan konsumtif, sehingga sulit untuk diarahkan pada program sosial. Kecenderungan menipisnya kepedulian sosial merupakan dampak dari kesibukan bekerja di dunia industri dengan jam kerja yang tinggi. Kurangnya motivasi dalam pengembangan masyarakat dan sulitnya mengajak kerjasama dalam pemberdayaan masyarakat antarsesama warga menjadi penyebab stagnannya aktivitas Posdaya. Sebagian diantaranya berhenti sama sekali dalam mengembangkan kegiatan Posdaya. Kurangnya kemampuan dan pengetahuan dalam berorganisasi juga menjadi salah satu penyebab kurang berkembangnya Posdaya.

Kedua, adalah program yang direncanakan kurang harmonis. Beberapa program saling bertolak belakang misalnya pengembangan peternakan kambing tetapi berdampak pada polusi bau, dan program usaha ternak ayam mengganggu program kebun bergizi (dirusak oleh ayam), dan juga ada gangguan dari masyarakat umum yang membuang sampah sembarangan di jalur wilayah Posdaya yang sedang giat mengelola kebersihan lingkungan. Sebagian pengurus juga mendapat hambatan dalam menetapkan waktu pertemuan yang sesuai bagi semua pengurus. Pemberdayaan masyarakat tidak lagi sesuai dengan pola proyek. Kegiatan dilakukan dalam tahun anggaran tertentu saja, tetapi tidak berlanjut di tahun berikutnya.

Posdaya meliputi delapan fungsi keluarga namun kecenderungan Pemerintah daerah hanya mendukung bidang ekonomi saja. Secara umum perhatian dan dukungan pemda terhadap posdaya masih kecil. Di samping itu, program pemerintah yang ada sebagian besar cenderung berpola memberi, bukan memberdayakan, sehingga masyarakat terdorong untuk berperilaku meminta dan menunggu, tidak berinisiatif, bahkan cenderung statis.

Ketiga, perlu adanya pendampingan. Posdaya memerlukan tenaga pendamping sebagai tempat konsultasi dan pemberi semangat serta membantu dalam membuka jaringan/jejaring. Posdaya memerlukan tenaga pendamping sebagai mitra dalam menggerakkan masyarakat, penggalan ide, dan sebagai teman berdiskusi untuk bertukar pendapat serta sekaligus menjadi sumber informasi dan inovasi pengembangan Posdaya. Hanya saja karena keterbatasan sumber pendanaan untuk mem-

fasilitasi tenaga pendamping menyebabkan program dalam Posdaya cenderung lambat.

Potensi dan Kekuatan Untuk Pengembangan Kewirausahaan Sosial

Banyak potensi pengembangan Posdaya yang tersebar di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok swadaya adalah potensi yang umumnya telah banyak berkembang seperti kelompok tani, kelompok arisan, kelompok wanita tani, kelompok pengajian, PAUD, Posyandu dan lainnya. Masyarakat di wilayah Posdaya juga memperlihatkan dukungan yang positif dalam upaya pemberdayaan masyarakat bersama Posdaya. Dukungan fisik antara lain diperlihatkan dengan kesediaan mereka menggunakan kepemilikan pribadi untuk keperluan proses pemberdayaan misalnya sebagian rumah digunakan untuk areal PAUD, lahan pribadi untuk demplot kebun bergizi, rumah kediaman sebagai sekretariat Posdaya dan juga sebagai tempat layanan kesehatan, dan juga sumbangan pendanaan untuk mendukung berbagai aktivitas Posdaya.

Korbanan dari sisi SDM juga diperlihatkan oleh masyarakat yang bersedia menjadi pengurus dan kader Posdaya. Mereka aktif menggerakkan 4 bidang kegiatan pemberdayaan bersama Posdaya tanpa imbalan materil. Bahkan sebagian di antara pengurus yang cukup mapan bersedia membantu keperluan dana bagi kader lain untuk menggerakkan program Posdaya.

Dari sisi kebijakan, kebijakan Pemda sangat potensi dan sangat memungkinkan untuk membangun program-program Posdaya. Sebagai contoh dukungan pengembangan ekonomi oleh Pemerintah Kabupaten Bogor, dan dukungan program pelatihan oleh Pemerintah Kota Bogor. Temuan mengindikasikan bahwa untuk menjadikan Posdaya sebagai milik bersama termasuk milik setiap Dinas adalah cukup memungkinkan, sehingga Posdaya sekaligus bisa berperan sebagai mediator untuk menghilangkan ego sektoral.

Perguruan tinggi diharapkan dapat mengakses mendampingi keseluruhan Posdaya yang ada di Kabupaten maupun di kota sehingga perkembangannya lebih merata. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat mengkombinasikan berbagai program pemberdayaan tanpa tergantung dari satu sumber program saja. Karena pola pembiayaan dari Dinas sangat terkendala dengan waktu sedangkan proses pemberdayaan seharusnya berlangsung kontinu.

Pola Sinergitas dalam Pengembangan Modal Sosial dan Kewirausahaan Sosial melalui Posdaya

Hasil penelitian (tabel 5) menunjukkan terdapat 12 dimensi kerjasama yang dikaji dalam studi ini. Sembilan dimensi merupakan bentuk kerjasama antar lembaga, dimana Posdaya yang dikaji berstatus sebagai mitra penerima program, yang terperinci menurut jangka waktu kemitraan, sifat kerjasama, bantuan modal dan pembinaan. Sementara tiga dimensi lainnya menempatkan Posdaya yang dikaji sebagai *host* atau sebagai nara sumber. Di antara beragam dimensi tersebut, lembaga pemerintahan menjadi mitra dominan hingga mencapai frekuensi kerjasama sebanyak 40%, disusul oleh lembaga keuangan, lembaga pendidikan dan lembaga sosial lainnya masing-masing dengan frekuensi 28,75% dan kolaborasi dengan kelembagaan PNPM dan program lembaga lainnya.

Tabel 5. Pola Sinergitas Antar-Stakeholder Kemitraan di Program Posdaya

Dimensi Kemitraan	Kurang dari setahun	Bersifat formal	Bantuan modal kerja	Pembinaan / advokasi / pelatihan	Nilai Rata
Kerjasama dengan pemerintah	35	45	15	80	40
Kerjasama dengan swasta	15	5	15	10	7,5
Kerjasama dengan Posdaya lain	65	10	10	15	22,5
Kerjasama dengan lembaga Pendidikan	60	15	5	40	28,75
Kerjasama dengan lembaga keuangan	70	10	10	35	28,75
Kerjasama dengan lembaga sosial kemasyarakatan	85	5	5	24	28,75
Kerjasama dengan lembaga lainnya	80	5	0	10	23,76
Kolaborasi dengan program PNPM	60	15	50	30	26,25
Kolaborasi dengan program lembaga lain	90	5	10	10	26,25
Kerjasama perluasan jumlah posdaya					10
Menjadi obyek kunjungan					10
Menjadi Pembina Posdaya lain					10
	62,2	12,8	13,3	28,2	21,9

Dari berbagai bentuk kemitraan tersebut, sebagian besar (62,2%) berlangsung kurang dari satu tahun. Hampir seluruh bentuk kerjasama tersebut bersifat informal, atau kerjasama formal hanya 12,8%. Bentuk kerjasama formal terbesar adalah dengan lembaga pemerintah dengan frekuensi 40% kerjasama. Dari segi bentuk kontribusi mitra, hanya kerjasama dengan lembaga PNPM Mandiri yang memberikan kontribusi dalam bentuk modal, mencapai 50% frekuensi kerjasama, disusul oleh lembaga pemerintah dan lembaga swasta masing-masing

sebesar 15%. Sementara bantuan advokasi dan pembinaan terbanyak berasal dari pemerintah yang mencapai frekuensi 80% disusul dengan lembaga pendidikan sebesar 40%, lembaga keuangan sebesar 35% dan PNPM sebesar 30%.

Posdaya juga telah berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat di luar lingkungan komunitasnya, dengan menjadi lembaga konsultasi bagi lembaga lain untuk pengembangan Posdaya serta memberikan materi pelatihan atau advokasi lembaga lain. Hasil penelitian menunjukkan persentase frekuensi sebesar 10% dari keseluruhan kemitraan yang terjadi.

Meskipun tingkat kemitraannya masih rendah, tetapi data di atas telah menunjukkan bahwa Posdaya mulai berperan dalam proses sinergitas antar institusi yang dampaknya sangat luas dalam konteks kehidupan sosial yang segera diberdayakan. Program pembangunan yang ada di pemerintah daerah seperti pelatihan sangat berpeluang dikerjasamakan dengan perguruan tinggi sehingga lebih dapat mengakomodir kesesuaian peserta dan kebutuhan pelatihan peserta.

Beberapa SKPD yang belum banyak diakses dengan Posdaya dan segera perlu dilibatkan seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan serta Dinas Lingkungan dan juga Dinas Koperasi. Khusus untuk Pemkab Bogor, Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BKP5K), dan Tim Penggerak PKK (TP PKK) Kabupaten/Kota. Termasuk peran perguruan tinggi (seperti IPB) siap menjembatani Posdaya membangun kerja sama dengan para stakeholder di kabupaten/kota. Demikian pula untuk program sosialisasi Posdaya kepada seluruh Camat adalah sangat diperlukan. Program pengembangan Posdaya sebaiknya masuk dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) karena ini sangat sesuai dengan UU No. 11 tentang pemberdayaan.

Selain itu, dinas-dinas atau Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) kabupaten/kota memiliki program untuk memberdayakan masyarakat, dinas juga memiliki petugas lapangan yang bertugas untuk memberdayakan masyarakat sesuai dengan bidang program dinas tersebut. Namun antar Dinas, pimpinan dan petugas lapangan tersebut belum terjalin koordinasi pelaksanaan program meskipun sasaran program mereka adalah masyarakat yang sama. Bahkan terkesan antar Dinas tidak mau terganggu oleh program dari Dinas lain. Demikian pula belum terjalin kesinergisan program Pos-

daya antara Dinas dan perguruan tinggi dalam mengembangkan Posdaya.

Program-program pembangunan dari berbagai pihak seharusnya memilih Posdaya sebagai wadah pelaksanaan program meskipun kegiatannya akan disesuaikan dengan titik konsentrasi suatu program, misalnya kegiatan pengembangan ekonomi kepada kelompok UKM atau peternak. Posdaya perlu disosialisasikan di tingkat pimpinan, misalnya dalam kesempatan musrenbang. Pihak swasta perlu didekati untuk ikut aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya. Pada umumnya pihak swasta memiliki program tertentu untuk pemberdayaan masyarakat. Seperti PT. Holcim yang sedang bekerjasama dengan IPB dalam mengembangkan Posdaya.

Diantara Posdaya sendiri sepertinya perlu dikembangkan adanya kegiatan saling berkunjung untuk bertukar pengalaman. Hal ini dilakukan dalam rangka mendorong pengembangan dan kreativitas serta semangat membangun Posdaya di wilayah masing-masing. Diperlukan pula upaya menumbuhkan/melatih kader-kader potensial sebagai penggerak di setiap Posdaya karena Posdaya yang maju umumnya memiliki kader penggerak yang tangguh. Selain itu perhatian motivasi juga sesuai atau cocok untuk mengembangkan Posdaya.

Hubungan Dukungan Eksternal Posdaya, Kewirausahaan terhadap Modal Sosial

Lingkungan pendukung kegiatan Posdaya dilakukan dengan cara mengidentifikasi dukungan eksternal terhadap kegiatan Posdaya yang dianalisis berdasarkan hasil persepsi para pengurus dan anggota Posdaya. Analisis dilakukan dengan membandingkan dukungan terhadap kegiatan Posdaya di keempat pilar posdaya yaitu ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Dukungan eksternal di nilai dari ketersediaan peralatan, dukungan lokasi, dukungan bahan baku, dukungan modal, dukungan masyarakat, dukungan keluarga, dukungan pemerintahan desa/kelurahan, serta sumber daya manusia (SDM) pendamping Posdaya.

Dukungan eksternal adalah dukungan sarana dan prasarana dalam kegiatan posdaya, dukungan tersebut dilihat berdasarkan bidang kegiatan yang dilakukan yaitu dukungan berdasarkan bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lingkungan. Dengan mengacu pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan berdasarkan 4 pilar posdaya maka dukungan eksternal mem-

Tabel 6. Hubungan Korelasi antara Dukungan Eksternal dengan Modal Sosial

Dukungan Eksternal	Modal Sosial	
	Nilai Korelasi	Sig. (2-tailed)
Bidang Ekonomi	,337**	,000
Bidang Kesehatan	,513**	,000
Bidang Pendidikan	,460**	,000
Bidang Lingkungan	,407**	,000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

punyai hubungan yang nyata. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai korelasi dan tingkat signifikansi dari hasil korelasi antar bidang dengan modal sosial.

Pada bidang ekonomi nilai korelasi adalah sebesar 0,337 dan nyata pada taraf 0,00; bidang kesehatan mempunyai nilai korelasi sebesar 0,513 nyata pada taraf 0,00; bidang kesehatan mempunyai korelasi sebesar 0,460 nyata pada taraf 0,00 dan pada bidang lingkungan mempunyai nilai korelasi sebesar 0,407 dan nyata pada taraf 0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan eksternal dari seluruh bidang posdaya mempengaruhi modal sosial dalam menjalankan kegiatan posdaya.

Tabel 7. Dukungan Eksternal Terhadap Kegiatan di Empat Pilar Posdaya

Nomor	Pilar Posdaya	Nilai Total
1	Ekonomi	58,12
2	Kesehatan	64,63
3	Pendidikan	62,30
4	Lingkungan	58,66

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Keterangan: Skala nilai 0-100; dan nilai rata-rata 50.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa dukungan eksternal terbesar masyarakat terjadi pada pilar posdaya kesehatan dengan nilai 64,63. Besarnya dukungan eksternal oleh masyarakat terhadap kesehatan telah ada sebelum posdaya terbentuk. Kegiatan pilar kesehatan yang dilakukan dalam posdaya selama ini meliputi Posyandu dan Posbindu lansia, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), kelompok Bina Keluarga Balita (BKB), kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL), kelompok Bina Keluarga Dewasa (BKD) dan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR), merupakan kegiatan yang ada dipilar kesehatan sebelum terbentuknya posdaya, sehingga adanya posdaya kecenderungannya

hanya sebagai mempertahankan dan melanjutkan serta mengembangkan program tersebut. Karena telah ada sebelum posdaya terbentuk, maka dukungan eksternal terhadap pilar kesehatan ini telah cukup baik, walaupun nilai yang diperoleh berada sedikit di atas rata-rata nilai.

Dukungan eksternal terhadap pendidikan menduduki posisi kedua dengan nilai sebesar 62,30 atau nilai berada di atas rata-rata. Besarnya penilaian terhadap pilar pendidikan ini sama dengan pilar posdaya kesehatan, dimana pilar posdaya pendidikan sebenarnya telah ada sebelum posdaya terbentuk. Kegiatan dalam pilar posdaya pendidikan antara lain: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pelatihan penyelenggaraan PAUD, peningkatan kapasitas guru-guru PAUD, Komputer untuk posdaya (Kompudaya), pemberantasan buta huruf, Taman Pendidikan Al-quran (TPA) merupakan beberapa kegiatan yang sebenarnya telah ada sebelum posdaya terbentuk, sehingga posdaya hanya mempertahankan dan melanjutkan sekaligus mengembangkan kegiatan yang telah ada. Karena telah ada sebelumnya maka dukungan eksternal terhadap pilar posdaya telah cukup baik.

Pilar posdaya lingkungan merupakan pilar Posdaya yang dapat dikatakan program baru di masyarakat. Program pilar posdaya lingkungan seperti mengimplementasikan pengelolaan sampah menjadi kompos, menciptakan gerakan lingkungan sehat (Gelis), program kebun bergizi, kebun tanaman obat keluarga (toga), kegiatan biopori, kegiatan kebun bibit komunal, wisata Posdaya, merupakan kegiatan-kegiatan yang telah ada namun belum dilakukan oleh masyarakat selama ini. Karena barunya kegiatan tersebut dalam masyarakat maka nilai dukungan eksternal menjadi rendah, terlebih lagi pilar posdaya di lingkungan bukan pilar posdaya yang menjadi kebutuhan utama dalam masyarakat. Nilai dukungan eksternal pada pilar lingkungan sebesar 58,66 atau sedikit diatas nilai rata-rata.

Pilar ekonomi merupakan pilar posdaya dengan nilai terendah atau sebesar 58,12. Kegiatan dalam pilar ekonomi meliputi: mengadakan pelatihan *youngenterpreneur* seperti pembuatan kripik, kerajinan, budidaya jamur dan lain. Nilai dukungan eksternal yang rendah dikarenakan sulitnya masyarakat me-nerapkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh posdaya dikarenakan kesulitan permodalan, walaupun saat ini dibeberapa lokasi posdaya telah berdiri koperasi, dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Kendala lain dalam pilar posdaya ekonomi adalah sulitnya pemasaran dari hasil

produksi yang telah masyarakat lakukan. Selain itu, usaha yang terbentuk di masyarakat cenderung merupakan usaha individual sehingga nilai dukungan dari berbagai pihak menjadi rendah.

Nilai dukungan eksternal kepada kegiatan di empat pilar posdaya cukup baik, hal ini terlihat nilai yang diberikan masih berada di atas nilai rata-rata. Namun demikian perlunya adanya pendekatan dan komunikasi yang lebih baik terhadap para *stakeholders* di lokasi posdaya, agar kegiatan posdaya mendapatkan dukungan dalam pelaksanaannya. Dukungan eksternal menjadi penting dikarenakan misi posdaya sendiri adalah mensinergikan seluruh kegiatan-kegiatan di desa untuk bersama-sama meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial merupakan inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Perubahan sistem di masyarakat dengan hadirnya individu bervisi, jujur, kreatif dengan mengambil risiko dan ketidak pastian untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan ancaman serta menggabungkan dengan sumber daya yang dimiliki, berjiwa pengusaha dan beretika, menciptakan hal-hal baru dan mampu mengubah sistem yang ada dikomunitas.

Tabel 8. Hubungan Korelasi antara Dukungan Eksternal dengan Modal Sosial

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL	MODAL SOSIAL	
	Nilai Korelasi	Sig. (2-tailed)
Bidang Ekonomi	,313 ^{**}	,000
Bidang Kesehatan	,374 ^{**}	,000
Bidang Pendidikan	,405 ^{**}	,000
Bidang Lingkungan	,380 ^{**}	,000

Keterangan: ^{**}Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Wirusahawan sosial adalah individu yang memiliki solusi inovatif untuk menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Wirusahawan sosial berfokus pada kondisi dimana sektor sosial yang seharusnya berjalan belum bekerja dengan baik, dan memecahkan permasalahan tersebut dengan cara mengubah sistem, menawarkan solusi dan mengajak masyarakat untuk melakukan lompatan baru dalam menghadapi permasalahan mereka. Hubungan kewirausahaan sosial dengan modal sosial diperlihatkan pada Tabel 8.

Kewirausahaan sosial dalam penelitian ini mencakup pada bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lingkungan. Berdasarkan Tabel 8 tersebut dapat dilihat pula bahwa secara keseluruhan kewirausahaan yang meliputi empat pilar posdaya mempunyai hubungan nyata berdasarkan nilai korelasi dan tingkat signifikansi dari hasil korelasi antar pilar dengan modal sosial.

Pada bidang ekonomi nilai korelasi adalah sebesar 0,313 dan nyata pada taraf 0,00; bidang kesehatan mempunyai nilai korelasi sebesar 0,374 nyata pada taraf 0,00; bidang kesehatan mempunyai korelasi sebesar 0,405 nyata pada taraf 0,00; serta pada bidang lingkungan mempunyai nilai korelasi sebesar 0,380 dan nyata pada taraf 0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dari seluruh pilar posdaya mempengaruhi hubungan dengan modal sosial dalam menjalankan kegiatan Posdaya. Untuk mengetahui kondisi kewirausahaan sosial yang ada maka dilakukan penilaian terhadap beberapa hal terkait dengan kewirausahaan sosial. Adapun hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai Kewirausahaan Sosial

NOMOR	PILAR POSDAYA	NILAI TOTAL
1	Ekonomi	58,39
2	Kesehatan	64,06
3	Pendidikan	61,36
4	Lingkungan	59,46

Sumber: Data Primer diolah, 2013

Keterangan: Skala nilai 0-100; Nilai rata-rata 50

Berdasarkan hasil penilaian terhadap kewirausahaan sosial yang dilakukan dalam empat pilar posdaya diperoleh bahwa kewirausahaan sosial di pilar kesehatan memiliki nilai yang cukup tinggi dibandingkan dengan pilar posdaya lainnya. Nilai kewirausahaan untuk pilar kesehatan sebesar 64,06. Besarnya nilai kewirausahaan sosial di pilar kesehatan dikarenakan kegiatan-kegiatan yang ada dalam pilar tersebut lebih dulu ada di kehidupan masyarakat dibandingkan kegiatan-kegiatan lain di tiga pilar posdaya lainnya. Kegiatan-kegiatan seperti posyandu dan kelompok bina lansia (KBL) telah ada sebelum posdaya terbentuk, dengan demikian baik proses komunikasi, hasil kegiatan, motivasi dan keterlibatan warga dan sarana parasarana telah terbentuk lebih baik di masyarakat.

Kepengurusan atau kader posyandu telah terbentuk sebelum posdaya ada yang kondisinya jauh lebih efektif dibandingkan kegiatan lainnya. Tuntutan kesehatan terutama bagi balita sangat diperlukan, terutama yang berada di pedesaan. Selain itu, di pemukiman penduduk dimana keberadaan puskesmas memberikan motivasi bagi masyarakat untuk terus menggalakkan posyandu yang ada. Tingkat kepedulian dapat ditunjukkan dengan motivasi warga yang tinggi dalam setiap kegiatan posyandu.

Kewirausahaan sosial di pilar pendidikan merupakan pilar nilai tertinggi kedua. Nilai kewirausahaan sosial di pilar pendidikan sebesar 61,36 atau lebih besar dari nilai rata-rata. Sama halnya dengan kewirausahaan sosial di pilar kesehatan, kegiatan yang telah ada sebelum posdaya terbentuk memberikan nilai yang baik pada kewirausahaan sosial di pilar pendidikan ini. Contoh kegiatan berdirinya PAUD sebelum adanya posdaya membuat dukungan, dan keterlibatan warga dan *stakeholders* lainnya menjadi lebih besar. Terlebih lagi motivasi masyarakat yang berkeinginan anaknya memiliki pendidikan yang layak, membuat kegiatan PAUD ini berjalan baik. Posdaya saat ini berfungsi untuk mengorganisir dan memperbaiki sistem yang berjalan di masyarakat, seperti mengadakan pelatihan bagi guru-guru pengajar PAUD.

Nilai kewirausahaan sosial di pilar lingkungan sebesar 59,46 atau berada sedikit di atas nilai rata-rata. Kewirausahaan lingkungan ini memiliki nilai rendah dikarenakan kepentingan lingkungan di masyarakat masih belum menjadi prioritas kehidupan. Misalnya, pada pembuatan lubang biopori, hal ini masih dirasa kurang bermanfaat bagi masyarakat dikarenakan masih luasnya ruang terbuka hijau yang ada di pedesaan, sehingga motivasi warga tidaklah begitu besar. Begitu halnya dengan kegiatan pembuatan kompos, dimana rata-rata penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani merasa terlalu lama dalam pembuatan kompos dan merasa lebih praktis jika menggunakan pupuk kimia. Rendahnya nilai kewirausahaan sosial di pilar lingkungan jika dibandingkan dengan pilar kesehatan dan pendidikan, perlu dicarikan terobosan kegiatan di bidang lingkungan yang jauh lebih produktif dan merupakan persoalan lingkungan yang harus segera tangani.

Kewirausahaan sosial di pilar ekonomi merupakan kewirausahaan dengan nilai terendah dari empat pilar yang ada. Nilai kewirausahaan sosial di pilar ekonomi sebesar 58,39. Rendahnya nilai kewirausahaan sosial dibandingkan tiga

pilar yang lainnya karena hampir jenis pelatihan yang diberikan nantinya menjadi jenis usaha keluarga. Hal ini berdampak terhadap sifat individualistik di dalam menjalankan usaha masing-masing, terlebih sifat persaingan dalam usaha yang membuat kewirausahaan di pilar ini terlihat berjalan secara individu.

Pengembangan Modal Sosial dan Kewirausahaan Sosial Melalui posdaya

Kewirausahaan sosial yang baik adalah kewirausahaan sosial yang memiliki dukungan dalam setiap kegiatannya. Penilaian dukungan terhadap kewirausahaan sosial dikaji melalui 4 pilar posdaya yaitu pilar ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Tabel 10 berikut hasil penilaian kekuatan pendukung modal sosial dan kewirausahaan.

Tabel 10. Penilaian Kekuatan Pendukung Kewirausahaan Di Posdaya

No.	Pilar Posdaya	Nilai total
1	Ekonomi	57,05
2	Kesehatan	61,48
3	Pendidikan	59,88
4	Lingkungan	57,89

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Keterangan: Skala nilai 0-100, dan Nilai rata-rata 50

Nilai kekuatan dukungan kegiatan kewirausahaan sosial tertinggi ada pada pilar posdaya kesehatan yaitu sebesar 61,48. Dukungan besar pada pilar ini dikarenakan kegiatan yang ada yang merupakan pilar posdaya kesehatan merupakan kegiatan yang bersifat kepentingan bersama. Contohnya kegiatan posyandu yang merupakan kegiatan untuk kepentingan seluruh masyarakat desa dan manfaat kegiatan dapat dirasakan secara bersama-sama. Terlebih lagi masyarakat sangat peduli dengan kesehatan keluarga, sehingga kegiatan di pilar kesehatan menjadi kegiatan yang sangat diminati oleh masyarakat.

Nilai tertinggi kedua dukungan terhadap kewirausahaan sosial terjadi pada pilar pendidikan dengan nilai sebesar 59,88. Kegiatan dalam pilar tersebut merupakan kebutuhan bersama, kepentingan bersama dan manfaat dapat dirasakan bersama-sama. Kegiatan seperti PAUD merupakan kegiatan yang banyak dirasakan oleh masyarakat, sehingga dukungan masyarakat terhadap pilar pendidikan ini menjadi besar.

Dukungan kewirausahaan sosial di pilar lingkungan menduduki posisi ketiga pada pilar lingkungan sebesar 57,89. Kebutuhan lingkungan

yang masih rendah dalam kehidupan masyarakat desa, walaupun kegiatan dalam lingkungan kepentingan bersama dan manfaat dirasakan bersama-sama membuat nilai pada pilar ini menjadi rendah. Kegiatan seperti pembuatan kompos merupakan kepentingan bersama untuk memperbaiki lingkungan dan kualitas lahan yang nantinya manfaatnya dapat dirasakan secara bersama-sama. Namun pembuatan kompos bukanlah kebutuhan saat ini, masyarakat lebih membutuhkan pupuk yang lebih cepat menghasilkan produksi daripada memakai pupuk organik yang akan membuat produksi menurun untuk sementara dan kemudian terus meningkat seiring perbaikan lingkungan.

Nilai dukungan pada pilar posdaya ekonomi merupakan nilai dukungan terkecil. Nilai dukungan pada pilar posdaya ini sebesar 57,05. Kecilnya nilai dukungan dikarenakan sifat kegiatan dalam pilar ini adalah kebutuhan pribadi, kepentingan pribadi dan manfaat dinikmati secara pribadi. Pemberian pelatihan pembuatan kripik pisang misalnya, kegiatan tersebut menjadikan masyarakat cenderung bersaing dalam meningkatkan produksi, memasarkan dan lain sebagainya. Akibatnya, rasa individualisme tumbuh dalam diri masyarakat dan kurang memperdulikan yang lainnya. Nilai dukungan yang bernilai baik hanya diberikan oleh anggota posdaya yang usahanya merasa berhasil, sedangkan anggota posdaya yang kurang berhasil akan memberikan nilai rendah.

Namun demikian secara keseluruhan dukungan terhadap kegiatan posdaya di keempat pilar tersebut secara umum dapat dikategorikan sudah cukup baik dilihat dari nilai keempat pilar yang masih berada di atas rata-rata. Oleh karena itu, perlu perbaikan mekanisme yang mudah diaplikasikan disetiap pilar posdaya sehingga dukungan masyarakat menjadi optimal.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kajian adalah: *pertama*, pengembangan modal sosial dan kewirausahaan menghadapi berbagai permasalahan diantaranya kondisi SDM, program yang direncanakan dan pendampingan. Saat ini masyarakat telah terkontaminasi dengan pola hidup instan, dan konsumtif, sehingga sulit untuk diarahkan pada program sosial. *Kedua*, pemberdayaan masyarakat tidak lagi sesuai dengan memakai pola proyek, kegiatan dilakukan dalam tahun anggaran tertentu saja, tetapi tidak

berlanjut programnya di tahun berikutnya. Oleh karena itu, Posdaya memerlukan tenaga pendamping sebagai tempat konsultasi dan pemberi semangat serta membantu dalam membuka jaringan keluar Posdaya. Posdaya tersebut memerlukan tenaga pendamping sebagai mitra dalam menggerakkan masyarakat dan kewirausahaan, penggalian ide, dan sebagai teman berdiskusi untuk bertukar pendapat serta sekaligus menjadi sumber informasi dan inovasi pengembangan Posdaya. *Ketiga*, pola sinergitas memiliki 12 dimensi kerjasama yang dikaji dalam studi. Sembilan dimensi merupakan bentuk kerjasama antar lembaga, dimana Posdaya yang dikaji berstatus sebagai mitra penerima program yang terperinci menurut jangka waktu kemitraan, sifat kerjasama, bantuan modal dan pembinaan. Sementara tiga dimensi lainnya menempatkan lembaga Posdaya yang dikaji sebagai *host* atau sebagai nara sumber. *Keempat*, di antara beragam dimensi tersebut, lembaga pemerintahan menjadi mitra dominan yakni hingga mencapai frekuensi kerjasama sebanyak 40%, disusul oleh lembaga keuangan, lembaga pendidikan dan lembaga sosial lainnya masing-masing dengan frekuensi 28,75% dan kolaborasi dengan kelembagaan PNPM dan program lembaga lainnya. *Kelima*, dukungan eksternal kepada kegiatan di empat pilar posdaya cukup baik, Namun demikian perlunya adanya pendekatan dan komunikasi yang lebih baik terhadap para *stakeholders* di lokasi posdaya, agar kegiatan posdaya mendapatkan dukungan dalam pelaksanaannya. Dukungan eksternal tersebut menjadi penting dikarenakan misi posdaya sendiri adalah mensinergikan seluruh kegiatan-kegiatan di desa untuk bersama-sama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil kajian yaitu: *pertama*, perlu dilakukan pendampingan dalam pengembangan modal sosial dan kewirausahaan khususnya pilar ekonomi dan lingkungan. *Kedua*, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk meningkatkan kapasitas sumberdaya lokal sebagai upaya memperkuat modal sosial dan jiwa kewirausahaan pelaku usaha di Posdaya.

DAFTAR ACUAN

Gunardi, Agung SS, Purnaningsih N, Lubis DP. 2003. Pengantar Pengembangan

- Masyarakat. Bogor: Departemen Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi Fakultas Pertanian dan Program Pasca Sarjana IPB.
- Hikmat H. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama.
- Nasdian FT. 2003. *Diktat Mata Kuliah Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor*. Tidak dipublikasikan. Bogor.
- Pranarka A, Moejarto. 1996. Pemberdayaan (*Empowerment*), dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (eds). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Study.
- Sumodiningrat G. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyono H, Haryanto, R. 2009. Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya). Jakarta: Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.
- Utama S. 2010. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Melalui Pendekatan Kelompok; Kasus Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat pada Areal Hutan Produksi Perum Perhutani Unit 1 Provinsi Jawa Tengah [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN
